

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Akhlakul Karimah

##### 1. Pengertian Akhlakul karimah

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminologik (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayjah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>1</sup>

Namun kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata *akhlaq* merupakan isim jamid atau isim ghairu mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah sedemikian adanya. Kata *akhlaq* adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 1

*akhlaq* sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* kedua-duanya dapat dijumpai dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Ada dua bacaan populer bagi ayat di atas. Yang pertama adalah (*خلق*) *khuluq* yakni dengan dhummah pada huruf kha' dan lam atau dengan kata lain U setelah (Kh dan L). Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mengantarnya melahirkan aneka kelakuan secara mudah dan tanpa di buat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan dan keteladanan. Jika positif dia melahirkan *khuluq/akhlak* yang baik, dan sebaliknya pun demikian.<sup>2</sup> Bacaan yang kedua adalah (*خلق*) *khalq* yakni fatkhah pada huruf kha' dan sukun pada huruf lam. Ia terambil dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dari makna ini lahir makna baru yaitu kebohongan, karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan.

Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. *Akhlaq* selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang

---

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 104

dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasi baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
- b. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- c. Prof. Dr. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>4</sup>
- d. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 29

<sup>4</sup> Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 4

<sup>5</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012), hal. 34

- e. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatul Fi Mabadiil Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).<sup>6</sup>
- f. Al-Quthuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.<sup>7</sup>
- g. Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin<sup>8</sup>

Dari beberapa pendapat diatas tentang akhlak dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasanya akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji.<sup>9</sup> Kata karimah digunakan unutup

---

<sup>6</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), hal. 99

<sup>7</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1991), hal. 3

<sup>8</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1976), hal. 1

menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata alkarimah ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.<sup>10</sup> Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.<sup>11</sup> Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Etika standarnya

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dalam <http://kbbi.web.id>, diakses pada 5 Maret 2018

<sup>10</sup> M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 82

<sup>11</sup> Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.27

adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

## 2. Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Apabila diperhatikan dalam kehidupan umat manusia, maka akan dijumpai tingkah laku manusia yang beraneka ragam. Bahkan dalam penilaian tentang tingkah laku itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik dan buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma. Sehingga normalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam bentuk ayat-ayat alquran serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam. Allah berfirman dalam Q.S Al Ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Dalam islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik dan buruknya sifat seorang itu adalah alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang menurut alquran dan sunnah nabi baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apa yang

buruk menurut alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.<sup>12</sup>

Secara substantif, nilai-nilai akhlak rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat shidiq (benar), amanat (terpercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan pembinaan akhlak islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran.<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dasar hukum dari akhlakul karimah diambil dari alquran dan sunnah nabi Muhammad SAW karena kandungan akhlakul karimah yang seharusnya dilakukan oleh setiap muslim sudah terdapat didalam ajaran alquran karim dan sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

### **3. Indikator Akhlakul Karimah**

Untuk menciptakan peserta didik yang berakhlakul karimah, islam memberikan tolak ukur jelas. Dalam menentukan perbuatan yang baik, islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

---

<sup>12</sup> Roshidin Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 208

<sup>13</sup> M. Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 103

Indikator akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-quran dan hadist nabi Muhammad SAW.<sup>14</sup> Selain itu perbuatan dianggap baik dalam islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk al-quran dan perbuatan rasul-nya, yakni taat kepada allah dan rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam membina akhlakul karimah setiap lembaga pendidikan harus memiliki indikator akhlakul karimah yang akan dicapai oleh peserta didik. Beberapa indikator yang dapat diterapkan dilembaga pendidikan yang bersumber dari al-quran dan sunnah antara lain:

a. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 151

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, hal. 44



Amanah dalam islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

b. Pema'af

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

c. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: pertama, sabar untuk taat kepada

Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.<sup>17</sup>

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah swt, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

d. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela akan apa yang ada
- 2) Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- 4) Bertawakkal kepada Allah SWT
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>18</sup>

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenar-benarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan

---

<sup>17</sup> Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*, (Jakarta: PT.Darul Falah, 2006), hal. 113

<sup>18</sup> Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 160

bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.<sup>19</sup>

Qana'ah tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketentraman dalam hati. Sedangkan terhadap kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli satu dengan lainnya sehingga kaan tercipta masyarakat yang aman, tenang, tentram dan sejahtera.

e. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat

---

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 230

adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya

.... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوَّابِينَ ۚ ۲۲۲

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>20</sup>

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.<sup>21</sup> Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

#### 4. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia

<sup>20</sup> Alquran Terjemah, *Q.S. al-Baqarah*, 2: 222 (Kudus: Menara Kudus, 1997), hal. 36

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, hal.

menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat.

Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta).<sup>22</sup> Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu :

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Dia lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia.<sup>23</sup> Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya Dia telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya.

Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu.<sup>24</sup> Akhlak kepada Allah SWT dapat

---

<sup>22</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 197

<sup>23</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam (Pembinaan Akhlakul Karimah)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hal. 140-141

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 197

diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri Caranya adalah sebagai berikut :

1) Mentauhidkan Allah

Mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, hal ini berarti seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

2) Beribadah kepada Allah SWT

Orang yang beriman kepada Allah SWT akan senantiasa melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dll. Ibadah tersebut dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3) Bertakwa kepada Allah SWT

Adapun yang dimaksud dengan bertakwa kepada Allah SWT adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan

---

<sup>25</sup> *Ibid*

meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.<sup>26</sup> Takwa ini dapat dilakukan dimana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.

#### 4) Berdo'a khusus kepada Allah SWT

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan, yakni meminta Allah SWT supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah SWT berfirman melalui alquran agar manusia berdoa kepada-Nya, sebab Dia Maha Dekat, sedekat urat leher. Allah mendengar pinta hamba-Nya, pinta yang baik. Allah SWT tidak pernah menyalahi janji-Nya.<sup>27</sup> Oleh karena itu kita harus bersungguh-sungguh dalam memohon doa dan dengan bertawakkal. Selain itu, kita juga harus berdoa dengan hati yang yakin dan mantap.

Bertawakkal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.<sup>28</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 202

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 203

<sup>28</sup> Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 34

### 5) Zikrulloh

Zikir yaitu banyak ingat kepada Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit.<sup>29</sup> Kita sebagai hamba Allah SWT, harus senantiasa memperbanyak zikir karena dengan berzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah dan dekat dengan Allah.

### 6) Bertawakkal

Tawakal maksudnya ialah berserah diri kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa.<sup>30</sup> Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha.

Bertawakal adalah berusaha dengan berdoa dan bertindak. Bila ada orang yang menganggap dirinya bertawakkal karena selalu berdoa kepada Tuhan, tetapi ia tidak mau bekerja mencari apa yang telah diminta dalam doanya, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai tawakkal.<sup>31</sup> Oleh karena itu kita harus senantiasa berusaha dan berdoa agar apa yang kita harapkan dapat terwujud.

---

<sup>29</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 204

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1995), hal. 34



## 7) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Ali bin Abi Thalib berkata, "sabar itu ada dua, sabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai dan sabar atas apa-apa yang kau sukai".<sup>32</sup> Sabar juga dapat diartikan menahan diri dari hawa nafsu yang selalu ingin bersenang-senang. Sabar dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a) Sabar meninggalkan larangan agama
- b) Sabar menjalankan perintah agama
- c) Sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah SWT

## 8) Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh-Nya.<sup>33</sup> Syukur berarti menggunakan segala nikmat karunia Allah SWT menurut batas-batas yang telah ditetapkan. Selain itu menjaga dan memeliharanya dari

---

<sup>32</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 206

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 208

penyelewengan atau melakukan larangan yang telah diharamkan-Nya.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan. Sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama, jangan tertawa di depan orang yang bersedih, jangan mencaci sesama manusia, jangan menfitnah dan menggunjing, jangan melaknat manusia dan jangan makan di depan orang yang berpuasa.

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 212

- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- 3) Pandai berterima kasih. Manusia yang baik adalah manusia yang pandai berterima kasih.
- 4) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- 5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmunah.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.<sup>35</sup>

#### c. Akhlak terhadap Alam

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan manusia diturunkan ke bumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya.

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 230

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Bahwa manusia itu hidup dan mati di alam, yaitu bumi.
- 2) Bahwa alam merupakan salah satu yang dibicarakan oleh alquran
- 3) Bahwa Allah memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 4) Bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) Manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi.<sup>37</sup>

## **B. Kajian Pendekatan Pembiasaan dalam Pembinaan Akhlakul Karimah**

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan disekolah tertuang dalam satuan pendidikan yang disebut kurikulum. Setiap tema atau mata pelajaran pasti terdapat teori-teori yang diharapkan ada tindak lanjutnya. Dalam suatu tema atau mata pelajaran pasti terdapat suatu penerapan atau implementasi dari teori yang ada dan biasa disebut praktik.

---

<sup>37</sup> *Ibid...*, hal. 230-231

Praktik menurut kamus ilmiah memiliki arti latihan, pelaksanaan nyata dari teori, kebiasaan, kenyataan, terapan.<sup>38</sup> Praktik juga bisa diartikan sebagai suatu sikap otomatis terwujud dalam suatu tindakan.<sup>39</sup> Sedangkan pendekatan (*Approach*) dalam pengajaran diartikan sebagai *a way of beginning something*, yang artinya cara memulai sesuatu. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Dari segi pendekatannya, pada pembelajaran ada dua jenis pendekatan, yaitu :

- a. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centere appoarch*)
- b. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered appoarch*)<sup>40</sup>

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” adalah (1) lazim atau umum (2) seperti

---

<sup>38</sup> Pius A.P dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 615

<sup>39</sup> Sri Wahyuni, *Pengertian Praktik*, dalam <http://repository.unimus.ac.id>, di akses pada 1 Maret 2018

<sup>40</sup> Syamsuddin Abin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Rosda Karya Remaja, 2003), hal.25.

sedia kala (3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Jadi pendekatan pembiasaan merupakan cara memulai sesuatu dengan membiasakan peserta didik untuk menerapkan budaya religius maupun tradisional dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan adanya pembiasaan ini yaitu untuk memperoleh perbuatan baru atau mempertahankan perbuatan baru yang lebih selaras dengan norma dan nilai norma yang berlaku dalam masyarakat.

#### **1. Pendekatan Pembiasaan Ibadah ( Akhlak kepada Allah)**

pendekatan pembiasaan yang dilakukan untuk menunjukkan kepada siswa tentang tata cara bertingkah laku yang baik kepada Allah. Pada kodratnya manusia diciptakan kedunia tidak lain adalah untuk menyembah Allah, wajib hukumnya untuk beribadah kepada Allah. Oleh karena itu beberapa lembaga pendidikan menggerakkan kegiatan yang berhubungan dengan ibadah seperti: shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha berjamaah, shalat rawatib berjamaah, tahfidz Al-Quran. pembiasaan ini diterapkan lembaga pendidikan sehari-hari aktif sekolah tanpa terkecuali.

### a. Shalat dhuhur berjamaah

Shalat secara etimologi ialah do'a, secara terminologi ialah ucapan perbuatan yang diawali dengan takbir serta diakhiri dengan salam dengan yang memenuhi syarat tertentu. Shalat itu terbagi menjadi dua, yakni pertama shalat wajib (fardhu) yang biasa dikenal dengan sebutan shalat lima waktu, dan yang kedua adalah shalat sunnah, seperti diantaranya shalat dua hari raya, shalat dhuha, shalat witr, shalat rawaatib, dan lain-lain.<sup>41</sup> Shalat fardhu ada 5 yaitu shubuh, dhuhur, ashar, magrib dan isya. Setiap orang islam wajib mengerjakan shalat fardhu karena shalat fardhu merupakan rukun islam yang kedua.

Shalat dhuhur merupakan shalat yang dikerjakan dari mulai bergesernya matahari dari tengah langit, sampai bayangan setiap benda menyamai benda tersebut.<sup>42</sup> Ajaran menjalankan shalat ini harus dibina sejak usia sekolah dasar agar saat anak telah dewasa sudah terbiasa mengerjakan shalat.

Melaksanakan shalat fardhu sangat dianjurkan untuk berjamaah, oleh karena itu banyak lembaga pendidikan yang menerapkan praktik shalat berjamaah khususnya shalat dhuhur. Shalat jamaah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara Imam dan makmum, dalam praktiknya shalat berjamaah harus terdiri minimal dua

---

<sup>41</sup> Idrus Hasan, *Risalah Salat Dilengkapi Dengan Dalil-Dalilnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2001), hal. 269

<sup>42</sup> M. Yazid Musyaffa', *Taysir Fathul Qorib*, (Kediri: Anfa' Press, 2015), hal. 49

orang.<sup>43</sup> Shalat berjamaah dhuhur ini biasanya dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at.

### **b. Shalat dhuha berjamaah**

Pembiasaan shalat dhuha berjamaah ini sudah banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan karena dinilai dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk selalu melakukannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggelahan, sekitar jam 07:00 hingga menjelang tengah hari.<sup>44</sup>

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam islam, baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berjamaah. Tujuan dari shalat dhuha berjamaah yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran pembiasaan para siswa khususnya siswa sekolah dasar.

Tata cara shalat dhuha sama dengan shalat wajib, begitu juga dengan rukun dan syarat wajib shalat. Jumlah raka'atnya minimal 2 raka'at, boleh empat raka'at, dan paling utama delapan raka'at.<sup>45</sup> Lembaga pendidikan yang menerapkan praktik shalat dhuha setiap hari menilai bahwa shalat dhuha memiliki banyak keutamaan, diantaranya:

---

<sup>43</sup> Thoha Ma'ruf dkk, *Fiqh Ibadah*, (Kediri: Lembaga Ta'lif Wannasyr, 2008), hal. 91

<sup>44</sup> Khalilurrahman Al Mahfani, *Buku Pintar Shalat*, ( Jakarta: Wahyu Media, 2007), hal. 175

<sup>45</sup> Rafi'udin, *Ensiklopedia Shalat Sunnah Tuntunan Shalat Dhuha*, (Jakarta: Al-Kautsar Prima Indocamp, 2008), hal. 45



- a) Shalat dhuha merupakan penghapus semua dosa
- b) Shalat dhuha sebagai investasi amal cadangan
- c) Ghanimah (keuntungan) yang besar
- d) Dicumkupi kebutuhan hidupnya
- e) Pahala haji dan umrah
- f) Dimudahkan oleh Allah dalam mencari rizki<sup>46</sup>

### c. Shalat ba'dhiyah dhuhur berjamaah

Shalat sunnah yang dianjurkan dalam agama islam sangat beragam sekali, namun yang memungkinkan diterapkan didalam lembaga pendidikan salah satunya adalah shalat rawatib. Shalat rawatib merupakan shalat yang mengiringi shalat fardhu baik sebelumnya (*qabliyah*) atau sesudahnya (*ba'dhiyah*).<sup>47</sup> Shalat badhiyah merupakan shalat rawatib yang pelaksanaannya setelah shalat fardhu.

Pelaksanaan shalat ba'dhiyah dhuhur sama seperti shalat biasa, jumlah raka'at hanya 2 raka'at. Shalat rawatib ini lebih utama dilakukan sendiri/tidak berjamaah, tetapi dalam praktiknya di lembaga pendidikan ada yang menerapkan shalat rawatib dengan cara

---

<sup>46</sup> M. Alfin Fachruddin, *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Mi Hidayatul Mubtadiin Pakel Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 30-34

<sup>47</sup> Thoha Ma'ruf dkk, *Fiqh Ibadah*, hal. 124

berjamaah. Hal ini bertujuan untuk memudahkan guru mengontrol peserta didik dalam melaksanakan shalat rawatib.

#### **d. Tahfidz Juz Amma**

Kegiatan menghafal al-qur'an merupakan sebuah proses, mengingat sebuah materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti waqaf, fonetik, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna, sehingga seluruh pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (recalling) harus tepat.<sup>48</sup>

Menghafalkan juz'amma merupakan bagian dari menghafal al-qur'an, karena juz'amma merupakan bagian dari juz al-quran tepatnya juz ke 30 atau juz terakhir. Tujuan dari praktik menghafal alquran yaitu meningkatkan daya ingat dan mengetahui kualitas bacaan al-quran peserta didik. Kualitas bacaan al-qur'an diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-qur'an dan membaguskan huruf atau kalimat-kalimat al-qur'an satu persatu dengan terang, teratur perlahan, tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 15

<sup>49</sup> A. Mas'ud Syafi'i, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: Putra Jaya, 2001), hal. 3

## 2. Pendekatan Pembiasaan Perilaku (akhlak terhadap manusia)

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tersebut tidak bisa hidup sendiri. Interaksi terhadap manusia lain sangat dibutuhkan untuk mempertahankan hidup tiap individu. Dalam melakukan interaksi pastinya ada etika yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Lembaga pendidikan menerapkan praktik-praktik terhadap manusia seperti berjabat tangan setiap pagi, tahlil keliling.

### a. Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun (5S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.<sup>50</sup> Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Biasa disingkat dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).

Sedangkan unsur dari santun dan toleran antar siswa dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, menghormati perbedaan pemahaman agama, bahkan saling

---

<sup>50</sup> Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah*, 2015, dalam jurnal Kependidikan, Vol. Iii No. 2

menghormati antar agama yang berbeda.<sup>51</sup> Sejalan dengan budaya santun dan toleran merujuk pada konsep *ukhuwah* dan *tawadlu'* dalam Islam. Konsep *ukhuwah* (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, disebutkan dalam Surat al-Hujarat ayat 13, yang artinya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenalmengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*<sup>52</sup>

Jabat tangan merupakan salah satu kegiatan wajib yang hampir diterapkan semua lembaga pendidikan. Jabat tangan ini merupakan suatu cara untuk menghormati guru dan membangun keakraban antar siswa. Pembiasaan jabat tangan ini menjadi nilai dasar yangditerapkan untuk menghormati orang lain, sopan santun terhadap orang lain.

Secara definisi, berjabat tangan adalah menggenggam atau meletakkan tangan orang lain di tangan kita. Al Hattab mengatakan: “Para ulama kami (Malikiyah) mengatakan, “Jabat tangan artinya meletakkan telapak tangan pada telapak tangan orang lain dan ditahan beberapa saat, selama rentang waktu yang cukup untuk

---

<sup>51</sup> *Ibid*

<sup>52</sup> Alquran Terjemah, *Q.S. al-Hujurat*, 49 : 13 (Kudus: Menara Kudus, 1997), hal. 516

menyampaikan salam.”<sup>53</sup> Ibn Hajar mengatakan, “Jabat tangan adalah melekatkan telapak tangan pada telapak tangan yang lain.”<sup>54</sup>

Jadi budaya 5S merupakan serangkain praktik yang dilakukan secara bersama dimulai tersenyum kemudian mengucap salam, dan berjabat tangan sebagai tanda kesopanan yang ditunjukkan kepada orang yang lebih tua.

#### **b. Tahlil keliling**

Tahlil merupakan salah satu ritual yang sudah mendarah daging dikalangan umat islam.<sup>55</sup> Tahlil keliling adalah praktik keagamaan yang mengajak kerja sama dengan masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan wali peserta didik. Praktik ini bertujuan untuk tetap melestarikan tradisi umat islam dan mengajarkan peserta didik berbaur bersama warga masyarakat. Rangkaian yang ada di acara tahlil keliling disusun oleh guru pembina kemudian pelaksanaannya sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik dengan pengawasan para guru.

### **3. Pendekatan Pembiasaan Lingkungan (akhlak terhadap alam)**

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dibekali nafsu dan akal pikiran. Manusia memiliki peran

---

<sup>53</sup> Imam Nawawi, *terjemah Hasyiyah Al Adzkar An Nawawi*, ( Jakarta: Publishing kutub, 1996), hal. 426

<sup>54</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Fathul Bari Jilid 11*, (Jakarta: Pustaka Azzam , 1997), hal. 54

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 202

sebagai pemimpin di bumi, oleh karena itu manusia harus bisa menjaga dan menyayangi semua makhluk ciptaan Allah. Alam merupakan ciptaan Allah yang harus benar-benar dijaga oleh manusia karena alam merupakan sumber kehidupan manusia.

Adapun pembiasaan yang diterapkan beberapa lembaga untuk menjaga alam yaitu dengan pendidikan PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) dan jadwal piket. Piket yang diterapkan tidak hanya membersihkan sampah-sampah yang ada tetapi juga menyiram tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Ini didasarkan kepada hal-hal sebagai berikut :

- 1) bahwa manusia hidup dan mati berada di alam, yaitu bumi.
- 2) bahwa alam merupakan salah satu hal pokok yang dibicarakan oleh al quran.
- 3) bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga pelestarian alam yang bersifat umum dan yang khusus.
- 4) bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam, agar kehidupannya menjadi makmur.
- 5) manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Dr. Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, ( Bandung : Pustaka Setia, , 2008), hal. 127

### C. Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>57</sup> Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Pembinaan menunjuk pada kemampuan orang atau kelompok masyarakat, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 152

<sup>58</sup> Efendi Pakpahan, *Pengertian Pembinaan*, dalam <http://tugasakhiramik.blogspot.com/>, Diakses pada 1 Maret 2018

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembinaan akhlak menurut Ibnu Maskaw menitik beratkan kepada pembersihan diri dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama. Dengan pembinaan diharapkan dapat terwujudnya akhlak manusia yang ideal, anak yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas.<sup>59</sup>

Dalam dunia pendidikan pembinaan akhlakul karimah dititik beratkan kepada pembentukan mental anak agar tidak menyinggung. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila.<sup>60</sup>

Fungsi pembinaan (*conforming*) adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dalam organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Fungsi pembinaan mencakup tiga subfungsi, yaitu subfungsi pengawasan (*controlling*), penyeliaan (*supervising*), dan pemantauan

---

<sup>59</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hal. 147

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 151



(*monitoring*). Subfungsi pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program; subfungsi penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan; dan subfungsi pemantauan dilakukan terhadap proses pelaksanaan program. Dengan demikian, fungsi pembinaan bertujuan untuk memelihara dan menjamin bahwa pelaksanaan program dilakukan secara konsisten sebagaimana direncanakan.<sup>61</sup>

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Nur Azizah yang berjudul, “Kinerja Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di MAN Tulungagung 2”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa perencanaan guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah yaitu dengan menyusun silabus, rencana pembelajaran (RPP), agenda pembelajaran dan sistem penilaian. Implementasi yang dilakukan oleh guru yaitu pembiasaan shalat jamaah setelah usai mata pelajaran, pembiasaan berakhlak yang baik dan metode hukuman positif. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah yaitu dengan cara tanya jawab dan penilaian secara langsung kepada masing-masing individu. Penilaian tersebut dilihat dari bagaimana sikap siswa, sifat dan perilakunya sehari-hari, penugasan dan ulangan harian.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 9

<sup>62</sup> Nur Azizah, *Kinerja Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas X Di MAN Tulungagung 2*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

2. Moh. Baha'udin, Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung). Kegiatan keagamaan disini meliputi kegiatan keagamaan wajib seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah, taushiyah keislaman bagi siswi putri dihari jumat, dan kegiatan agama yang bersifat ekstrakurikuler seperti MTQ, Rohis. Dalam membiasakan kegiatan keagamaan ini guru pembina memberlakukan sanksi edukatif bagi siswa yang melanggar. Program keagamaan ini sudah berjalan cukup baik dan efektif hal ini terbukti dari sudah adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa dalam setiap program keagamaan. Evaluasi pada program keagamaan sudah sering dilakukan agar guru pembina mengetahui faktor penghambat yang ada.<sup>63</sup>
3. Titis Winangi, Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Quran Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Perencanaan yang dilakukan yaitu melakukan persiapan materi sebelum memberikan pelajaran, kemudian dalam proses pemberian materi guru menggunakan pendekatan yang menarik agar materi bisa mudah diterima oleh santri. Dalam pembinaannya guru mencontohkan penrapan akhlakul karimah yang baik dan para santri menirukannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Moh. Bahaudin, *Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung)*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

<sup>64</sup> Titis Winangi, *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Quran Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

**Table 1.0**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Originalitas Penelitian</b>
Nur Azizah yang berjudul, Kinerja Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Kelas X Di MAN Tulungagung 2”	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas akhlakul karimah</li> <li>2. Jenis penelitian sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan loksai penelitian</li> <li>2. Fokus Penelitian berbeda</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>	Praktik-Praktik dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 14 Blitar
Moh. Baha’udin, Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Ngantru Tulungagung)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang kegiatan agama yang diterapkan dilembaga pendidikan</li> <li>2. Jenis penelitian yang sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan loksai penelitian</li> <li>2. Fokus Penelitian berbeda</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>	Praktik-Praktik dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 14 Blitar
Titis Winangi, Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Alquran Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-ama membahas pembinaan akhlakul karimah</li> <li>2. Jenis penelitian yang sama</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subyek dan loksai penelitian</li> <li>2. Fokus Penelitian berbeda</li> <li>3. Tujuan yang hendak dicapai berbeda</li> </ol>	Praktik-Praktik dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MIN 14 Blitar